

LAPORAN PENELITIAN

PERANCANGAN TATA RAMBUT BARU
UNTUK TARI PUTRA GAGAH GAYA YOGYAKARTA
YANG MASIH BERPIJAK PADA NILAI-NILAI LAMA



Oleh:

Dra. B. Sri Hanjati
NIP. 131 830 605

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1994/1995

No. Kontrak:

278/PT.44.04/PL. 03.10/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
1995

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	403/ST / FRI 109
KLAS	
TERIMA	21/2/09

LAPORAN PENELITIAN

**PERANCANGAN TATA RAMBUT BARU
UNTUK TARI PUTRA GAGAH GAYA YOGYAKARTA
YANG MASIH BERPIJAK PADA NILAI-NILAI LAMA**



Oleh
Dra. B. Sri Hanjati
NIP. 131 830 605

Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP & OPF Tahun Anggaran 1994/1995
Nomor Kontrak:
278 / PT.44.04 / PL.03.10 / 1994

**LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

1995

KATA PENGANTAR

puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga laporan penelitian yang berjudul "Tata Rias Panggung Wayang Wong" dapat terselesaikan.

penelitian ini merupakan langkah awal untuk mengetahui tata rias panggung wayang wong sesuai dengan perannya, baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan berbagai data dari nara sumber, begitu pula partisipasi dari semua pihak sehingga menjadikan motivasi bagi penulis.

sehubungan dengan itu, maka ucapan terima kasih yang se-dalam-dalamnya ditujukan kepada:

1. Bapak R.M. Dinusatomo, B.A., selaku nara sumber.
2. Ibu R.Ay. Yudonegoro, selaku nara sumber.
3. Bapak Supardi, selaku nara sumber.
4. Bapak Fx. Sucipto, selaku nara sumber.
5. semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penelitian ini.

Karena penelitian bersifat latihan, maka tanggapan yang bersifat positif sangat diharapkan untuk pengembangan karya selanjutnya. semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 1995
penulis

Dra. Bernadetta Sri Hanjati

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang dan masalah.....	2
B. Landasan pemikiran.....	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Metode penelitian.....	6
II. LANDASAN PEMIKIRAN.....	8
III. ANALISIS PENELITIAN.....	36
A. Proses tata rias panggung wayang wong dengan menggunakan kosmetik dari bahan tradisional.....	47
B. Proses tata rias panggung wayang wong dengan menggunakan kosmetik dari bahan modern.....	49
IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Tata rias wayang wong gaya Yogyakarta untuk puteri luruh.
2. Tata rias wayang wong gaya Yogyakarta untuk puteri mbranyak
nyak.
3. Tata rias wayang wong gaya Yogyakarta untuk putera halus
luruh.
4. Tata rias wayang wong gaya Yogyakarta untuk putera halus
mbranyak.
5. Tata rias wayang wong gaya Yogyakarta untuk putera gagah
Kambeng.
6. Tata rias wayang wong gaya Yogyakarta untuk putera gagah
Kalang Kinantang.
7. Alis puteri luruh.
8. Alis puteri mbranyak.
9. Alis putera gagah Kambeng.
10. Kumis putera gagah Kambeng.
11. Alis putera gagah Kalang Kinantang.
12. Kumis putera gagah Kalang Kinantang.
13. Tata rias putera gagah Bapang.
14. Alis putera gagah Bapang.
15. Godheg untuk tata rias Bapang.
16. Jawes untuk peran Bapang.
17. Corekan/bentuk sogokan dan godheg pada wajah penari.
18. Bentuk sogokan dan godheg tempelan.
19. Tata rias tokoh Semar.
20. Tata rias tokoh Gareng.

22. Tata rias tokoh Bagong.
23. Pemakaian godheg tempelan.
24. Pemakaian urna pada tata rias wayang wong gaya Yogyakarta.
25. Contoh garis alis asli yang dipertebal.
26. Garis mata pada tata rias wayang wong.
27. Penggunaan warna eye shadow dengan teknik mblok.
28. Penggunaan warna eye shadow dengan teknik pelangi.
29. pembuatan godheg cakar ayam yang dikombinasikan dengan bentuk godheg yang lain
30. Tata rias khusus untuk peran putera gagah gaya Surakarta.
31. Alat kosmetik tradisional.
32. Tata rias Buto Cakil.
33. Bentuk kumis dan alis putera gagah Kambang.
34. Tata rias punokawan untuk tokoh Petruk dan Gareng gaya Yogyakarta.
35. Tata rias semar gaya Surakarta.
36. Tata rias Gareng gaya Surakarta.
37. Tata rias Petruk gaya Surakarta.
38. Tata rias Bagong gaya Surakarta.
39. Tata rias wayang untuk peran puteri gaya Mangkunegaran.
40. Tata rias wayang untuk peran putera gagah gaya Mangkunegaran.
41. Pementasan Wayang Wong gaya Mangkunegaran pada masa Sri Mangkunegaran.
42. pembuatan garis mata, alis, godheg dengan menggunakan langes/pidih.

BAB I
PENDAHULUAN

Di Jawa Tengah, dikenal adanya wayang wong gaya Yogyakarta dan wayang wong gaya Surakarta. Wayang wong yang berkembang di kalangan masyarakat sudah barang tentu berbeda dengan wayang wong yang berkembang di istana. Perkembangan wayang wong yang paling baik terjadi pada jaman pemerintahan Sultan Hamengkubuwono VIII, yang dibarengi oleh penyebaran tari istana ke luar tembok istana.¹

Sebuah pertunjukan wayang wong dirasakan berhasil bila apa yang disajikan oleh pemain dapat menyentuh hati penonton. Beberapa hal yang menjadi daya pikat utama dalam pertunjukan wayang wong antara lain: akting yang bagus, teknik yang baik, terampil dan ditunjang dengan sarana pentas yang memadai. Sarana pentas yang memadai dapat berupa tata cahaya, tata iringan, tata rias dan tata busana. Dari beberapa hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis tentang tata rias. Tata rias pada dasarnya ada bermacam-macam, seperti tata rias televisi, tata rias film, tata rias sehari-hari dan tata rias untuk panggung. Tata rias panggung dapat dikelompokkan menjadi: tata rias wayang, tata rias teater, tata rias untuk fashion dan lain sebagainya. Dari beberapa tata rias panggung tersebut penulis tertarik dengan tata rias panggung untuk wayang. Dalam hal ini tata rias panggung wayang wong, baik wayang wong gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta. Tertarik dengan tata rias panggung

¹ Soedarsono. Wayang Wong. The State Ritual Dance Drama In The Court of Yogyakarta (Yogyakarta: Gama University Press 1984), p.

karena pada kenyataan bahwa bentuk tata rias panggung wayang wong banyak terjadi perbedaan-perbedaan bentuk atau corekan dari kreativitas penari maupun perias wayang wong baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta.

Dalam masalah tata rias panggung wayang wong belum ada buku yang secara leluasa membahas masalah itu. Selama ini pengetahuan tata rias didapat secara lisan atau mencontoh tata rias yang sudah ada dari seniornya. Memang pada tahun 1977/1978 pernah ditulis make up wayang wong Sriwedari oleh Didik Hadiprayitno sebagai salah satu syarat ujian sarjana muda. Adapun batas topik yang dikemukakan, yaitu make up wayang wong Sriwedari. Oleh karena itu dicoba menulis dan menambah perbendaharaan tentang tata rias panggung wayang wong, baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta.

Sasaran yang ditulis mengarah pada bentuk karakterisasi karena dalam wayang wong mempunyai bentuk tata rias yang berbeda. Selain itu dibicarakan pula mengenai teknik bermake up dengan kosmetik tradisional dari bahan yang tradisional pula serta kosmetik dari bahan modern.

A. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Tata rias merupakan salah satu sarana penunjang dalam pertunjukan, khususnya pertunjukan wayang wong. Seperti diketahui bahwa tata rias adalah seni menggunakan bahan warna kosmetik baik tradisional atau modern, untuk mengubah wajah asli guna mewujudkan karakter dari tokoh yang akan ditampilkan sesuai dengan lakon. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Harimawan dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi, antara lain menjelaskan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta bahwa tata rias wayang wong seni menggunakan bahan-bahan kosmetik

untuk mewujudkan wajah dari peranan.² Fungsi dari tata rias panggung memberi sasaran dengan jalan menciptakan wajah pemain untuk mendukung suasana yang dipentaskan secara tepat dan wajar. Fungsi tata rias akan berhasil baik kalau pemain-pemain itu mempunyai syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan-peranan yang akan dilakukan.³ Seni tata rias panggung dalam pertunjukan harus mengandung unsur keindahan yang tercermin dari wajah pemain untuk dapat memberi kesan yang mendalam bagi yang menyaksikan.

Sasaran dalam penulisan mengarah pada bentuk karakter. Dalam pertunjukan wayang wong mempunyai karakter yang berbeda, begitu pula dengan bentuk tata riasnya. Penari wayang wong gaya Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, kebanyakan dirias oleh perias. Hal itu sependapat dengan R.M. Dinusatomo yang mengatakan bahwa pada sekitar tahun 1960, waktu beliau menari masih dirias oleh perias.⁴ Pada saat ini penari wayang wong baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta kebanyakan dapat berhias sendiri. Bagi mereka yang berhias sendiri, seorang pemain/penari wayang wong akan menghayati terlebih dahulu peran yang akan ditampilkan lewat interpretasi dan imajinasinya, serta berusaha menuangkan gagasan dalam laku, baru menentukan tata riasnya. Kebiasaan tersebut sering dilakukan oleh

2

R.M.A. Harimawan. Dramaturgi. bag. ke II, bab VII Tata Rias (Yogyakarta: FKSS IKIP Sanata Dharma, 1975), p. 26.

3

_____ . Dramaturgi (Bandung: C.V. Rosda, 1988), p. 134.4

Wawancara dengan R.M. Dinusatomo pada tanggal 15 Januari 1995, di Dinas P dan K Yogyakarta, diijinkan ditulis.

kebanyakan penari wayang wong panggung gaya Surakarta, seperti wayang wong panggung Purawisata Yogyakarta.⁵ Setiap pemeran akan mengenal watak dan bagaimana merias wajahnya menurut kebutuhan ceritera yang akan dipergelarkan, walaupun tidak ada patokan tertulis yang menyebutkan ciri khas tokoh dalam lakon. Oleh karena kebiasaan turun temurun itulah maka pemain dengan segala pengalamannya akan secara tepat menyesuaikan tata rias sesuai dengan peranannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Supardi, bahwa tata rias wayang wong gaya Surakarta khususnya wayang wong Sriwedari tidak menggunakan patokan tertulis, melainkan merias wajah meniru yang sudah ada dari generasi sebelumnya.⁶ Hal tersebut akan menimbulkan berbagai kreativitas bentuk dan warna yang muncul dari para penari wayang wong gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta berkaitan dengan pola baku.

Sehubungan dengan masalah tersebut, penulisan/penelitian ini terbatas pada pembahasan tata rias panggung wayang wong dengan adanya berbagai kreativitas bentuk dan warna penari tanpa meninggalkan pola baku. Pergelaran wayang wong tidak hanya didukung oleh tata rias, tetapi tanpa didukung tata busana, gerak dan antawecana tidak akan mencapai totalitas perwatakan.

Di samping menunjukkan batas objek penelitian, uraian di atas juga mengisyaratkan masalah-masalah yang ingin diuraikan lewat penelitian ini yaitu:

⁵ Wawancara dengan bapak Sucipto, tanggal 15 Januari 1995 di Yogyakarta. Diijinkan ditulis.

⁶ Wawancara dengan bapak Supardi, tanggal 8 Maret 1994 di Surakarta. Diijinkan ditulis.

1. Kurangnya buku acuan yang baku mengenai tata rias wayang wong gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta bagi generasi sekarang dan mendatang sebagai bahan studi/referensi.
2. Kurangnya kesatuan pendapat pada saat ini tentang tata rias wayang wong terutama gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Hal ini dapat menimbulkan keterbatasan penjelasan bentuk-bentuk tata rias panggung wayang wong yang baku dari gaya/style penari ataupun perias itu sendiri.

A. LANDASAN PEMIKIRAN:

Tata rias pada wayang wong tidak jauh berbeda dengan tata rias wayang kulit. Alis dan kumis pada wayang wong sangat penting untuk membedakan satu karakter dengan karakter yang lain. Karakter wanita dan putera halus yang rendah hati tidak berkumis seperti halnya pada wayang kulit.⁷ Dengan adanya penjelasan tersebut dalam penelitian ini jelas menunjukkan bahwa alis dan kumis pada wayang wong gaya Yogyakarta sangat penting untuk membedakan karakter satu dengan karakter yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Dinusatomo yang menjelaskan bahwa alis, kumis dan godheg sangat penting untuk membedakan karakter Bapang, Kinantang dan Kambeng.⁸ Untuk gaya Surakarta karakter putera gagah kumis tidak dicorek/digambar tetapi memakai ~~kumis~~ pasangan.

Richard Corson dalam bukunya yang berjudul Stage Make Up memuat tentang bentuk-bentuk hidung, mata, alis, bibir se-

7

Soedarsono. op. cit. p.

8

Wawancara dengan R.M. Dinusatomo, B.A. pada tanggal 15 Januari 1995 di Yogyakarta. Diijinkan untuk ditulis.

suai dengan karakter. Selain itu memuat pula pemakaian eye shadow, rouge, eye brows dan lipstic.

Clara Brakel dalam bukunya yang berjudul Seni Tari Jawa, menjelaskan mengenai pola gerak tari puteri maupun tari putera gaya Surakarta. Dengan adanya pengelompokkan pola gerak tari puteri maupun tari putera gaya Surakarta, dapat dikelompokkan tata riasnya sesuai dengan peranan dalam wayang wong gaya Surakarta.

Tulisan tersebut dapat dipakai sebagai acuan dalam pemakaian kosmetik dari bahan tradisional dan bahan modern serta pembuatan bentuk alis, mata, hidung sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan.

C. TUJUAN PENELITIAN:

Pada dasarnya tujuan penelitian ini dapat diutarakan sebagai berikut:

- (1) Berusaha mencari kesamaan corak tentang tata rias panggung wayang wong gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta.
- (2) Upaya pelestarian wayang wong dari segi tata rias dengan menggunakan alat kosmetik serta teknik rias secara tradisional dan modern.
- (3) Sebagai informan untuk tata rias panggung wayang wong di Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. METODE PENELITIAN:

Dalam penelitian ini menggunakan metode Diskripsi Analisis, dimana sampel-sampel sebagai nara sumber berdasarkan pertimbangan terhadap tokoh tari dan perias wayang wong yang

dianggap mampu dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang tata rias wayang wong. Selain mengumpulkan data tertulis maupun melalui wawancara terhadap nara sumber, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap pertunjukan wayang wong.

Data yang terkumpul kemudian dievaluasi untuk dianalisis. Bila terjadi kekurangan data diupayakan untuk kembali ke lapangan guna observasi dan wawancara kembali.

Hasil dari pengumpulan data, pengamatan langsung dari pertunjukan wayang wong dan wawancara yang diperoleh dituangkan dalam bentuk tulisan, foto dan gambar. Adapun laporan penelitian yang berjudul "Tata Rias Wayang Wong", disusun berdasarkan urutan sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan: yang mengemukakan tentang latar belakang dan masalah yang dipisahkan dalam penelitian, landasan pemikiran serta tujuan dan metode penelitian.
- Bab II. Landasan Penelitian: mengutarakan tentang teori/pendapat mengenai tata rias panggung wayang wong baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta yang dipakai sebagai pola baku bagi kreativitas penari/perias wayang wong.
- Bab III. Analisis Penelitian: mengutarakan tentang beberapa bentuk kreativitas tata rias dari penari/perias, serta proses tata rias panggung wayang wong secara tradisional maupun secara modern.
- Bab IV. Kesimpulan dan saran.